

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan di Indonesia sendiri terdiri dari beberapa jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Bentuk jenjang pendidikan terakhir yaitu Perguruan Tinggi yang merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Statistika perguruan tinggi (2017) mengemukakan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan juga sebagai yang sedang menuntut ilmu pada jenjang perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Gunawati, Sri dan Anita (2006) menambahkan bahwa mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir serta telah memasuki dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Pada masa ini mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal. Resmi mencapai status dewasa pada usia 18 tahun memberikan kebebasan untuk mandiri pada seseorang.

Mahasiswa yang telah memasuki masa dewasa membuatnya memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangan. Tugas perkembangan yang harus dijalani oleh mahasiswa sebagai masa dewasa awal menurut Santrock (dalam Hidayah, 2012) pembuatan keputusan secara luas tentang karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan, serta tentang gaya hidup. Menurut Hurlock (1980) diantara sekian banyak tugas perkembangan dewasa awal, tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup keluarga merupakan tugas yang sangat banyak,

sangat penting dan sangat sulit di atasi. Harapan keluarga dan masyarakat untuk mahasiswa kedepannya sangat dibutuhkan sumbangsuhnya sebagai generasi muda penerus bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset penting dalam kemajuan kehidupan suatu bangsa (Arham,dkk 2017).

Kenyataannya tidak semua mahasiswa berhasil menyelesaikan tuntutan tanggung jawabnya dalam bidang akademik di perguruan tinggi. Bentuk dari kegagalan pada mahasiswa salah satunya adalah gagalnya mahasiswa mendapat gelar atau lulus yang biasa di sebut *drop out*. Istilah *drop out* umumnya digunakan untuk menggambarkan situasi siswa yang mendaftar di lembaga pendidikan tertentu dan keluar atau dikeluarkan tanpa memperoleh ijazah atau lulus ujian akhir mereka (Bungau, dkk, 2017). Himmel dalam Tudela (2014) mendefinisikan *drop out* sebagai keadaan sukarela ketika mahasiswa berhenti studi atau tidak menginformasikan lembaga ketika meninggalkan universitas, dan karena paksaan sebagai konsekuensi dari keputusan institusional berdasarkan peraturan yang ada.

Pemberhentian status kemahasiswaan atau *drop out* adalah proses pencabutan status kemahasiswaan atas diri mahasiswa, disebabkan oleh hal-hal tertentu yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi bersangkutan. Seorang mahasiswa dapat dihentikan studinya atau *drop out* apabila tidak memenuhi ketentuan akademik yang ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi. Maksimum masa studi untuk program sarjana, diploma empat atau sarjana terapan adalah 7 (tujuh) tahun menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (hukumonline.com).

Tudela (dalam De Miguel & Arias, 1999) menyebutkan beberapa studi khusus yang dilakukan di universitas-universitas Spanyol, menempatkan angka *drop out* antara 15 dan 20%. Tingkat *drop out* di Korea Selatan meningkat dari 19 universitas di antara 214 universitas. *Drop out* rata-rata meningkat dari 1,17% di tahun 2010 menjadi 2,099% pada tahun 2015. Laporan snapshot dari Clearinghouse Mahasiswa Nasional yang dikeluarkan pada tanggal 27 Juni 2016, mengatakan bahwa untuk tahun akademik 2009 sampai dengan 2010, 536.351 mahasiswa diterima. Sampai pada tahun ajaran ke empat, 64% terdaftar di

lembaga dan 41% memperoleh gelar sarjana. Berdasarkan laporan ini, secara keseluruhan lebih dari 30% tidak terdaftar dan dapat dianggap sebagai putus kuliah (Donggeun & Seoyong, 2018).

Statistika perguruan tinggi (2017) menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri jumlah mahasiswa yang terdaftar sebanyak 6.924.511 dan mahasiswa yang di *drop out* adalah sebanyak 195.176 dengan presentase *drop out* sebanyak 2,8%. Persentase *drop out* mahasiswa yang paling tinggi di Indonesia ada di Provinsi Bengkulu yakni 8,24% atau 3.947 dari 47.913 dari total mahasiswa tahun 2017 lalu. Berikutnya adalah provinsi Kepulauan Riau dengan 7,5% mahasiswa yang putus kuliah. Total ada 3.470 mahasiswa yang putus kuliah. Dari angka ini, 4% atau 162 mahasiswa berasal dari perguruan tinggi negeri. Provinsi Jawa Timur menempati urutan ketiga dengan persentase *drop out* sebesar 4,54% yaitu 38.317 mahasiswa *drop out*, dari 844.675 mahasiswa. Prosentase putus kuliah untuk kategori kampus negeri di Jawa Timur adalah sebesar 0,40%. Sedangkan prosentase mahasiswa *drop out* di Universitas Trunojoyo Madura yang merupakan salah satu kampus negeri di Jawa Timur adalah sebesar 0,51%. Angka tersebut lebih besar 0,11%.

Berdasarkan laporan Biro Administrasi Perencanaan dan Sistem Informasi (BAPSI) ITS, rata-rata mahasiswa program sarjana yang berhenti studi mencapai 170 mahasiswa tiap semesternya. Kutipan dari Republika.co.id sedikitnya ada 157 mahasiswa Fakultas Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unibraw, Kota Malang mengalami *drop out* karena berbagai faktor. Universitas X terhitung 10 tahun terakhir dari tahun 2010 sampai 2018 dari 36 program studi sebanyak 3.064 mahasiswa yang *drop out*. Puncak rasio jumlah paling banyak mahasiswa *drop out* di Universitas Trunojoyo Madura adalah pada tahun 2017 yakni sebanyak 1.438 mahasiswa dan sedikit mengalami penurunan di tahun 2018 yakni sebesar 823 mahasiswa. Terhitung dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 terkait keterangan penyebab mahasiswa *drop out*. Alasan faktor kesehatan, alasan keluarga, bekerja, pindah kuliah, musibah kecelakaan dan meninggal, bidik misi di cabut, tidak melakukan registrasi lebih dari dua kali, mengundurkan diri dan habis masa studi. Diantara banyaknya faktor penyebab mahasiswa Universitas

Trunojoyo Madura mendapatkan *drop out*, faktor tidak melakukan registrasi ulang lebih dari dua kali dan habis masa studi menjadi faktor paling dominan. Sebanyak 1.674 mahasiswa *drop out* karna tidak registrasi ulang dan sebanyak 1.446 mahasiswa *drop out* karena habis masa studi.

Menurut Arham, dkk (2017) mahasiswa *drop out* yang dapat menerima keadaannya mampu bertanggung jawab dengan keputusan dan perilaku yang dilakukan, tetap percaya diri dan yakin dengan kemampuannya. Dengan mendapat status *drop out* mahasiswa akan lebih mampu untuk berpikir secara luas dan positif dalam bertindak serta melakukan segala hal kedepannya. Namun hal ini berbanding terbalik dengan realita yang ada di masyarakat. Beratnya mengatasi beban karena *drop out* dari perguruan tinggi justru memicu stress dan bahkan depresi sehingga memunculkan perilaku-perilaku maladaptif. Larsen (dalam Donggeun & Seoyong, 2018) menggambarkan konsekuensi yang signifikan bagi individu karena *drop out*, *drop out* memberi dampak psikologis dan fisik. Mahasiswa dapat menderita depresi yang timbul dari perasaan tidak mampu dan keraguan diri, dan semua yang berhubungan dengan *drop out*. Selain itu, mereka akan menyadari membuang-buang sumber daya pribadi, usaha, waktu, dan uang. Astin, Green & Korn (dalam Santrock, 2002) berpendapat bahwa mahasiswa di universitas lebih banyak mengalami tekanan dan depresi, mengacu pada survey terhadap kurang lebih 3000 mahasiswa pada sekitar 500 sekolah tinggi dan universitas. Pada tahun 1987 8,7 persen mahasiswa dilaporkan sering merasa depresi, pada tahun 1988 gambaran itu meningkat menjadi 10,5 persen.

Berdasarkan hasil penelitian Hidayah (2012) tentang ketakutan akan kegagalan. Sebanyak 63% mahasiswa mengalami kecemasan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu berdasarkan pada indikator ketakutan akan kegagalan menurut Conroy. Mereka takut orang lain memandang dengan rendah akan kegagalan mereka dalam bidang pendidikan. Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu dialami oleh 93,93%. Mereka berpendapat bahwa mereka kurang cukup pintar dalam mengikuti mata kuliah, mereka kurang percaya diri akan kemampuan mereka. 54,54% mahasiswa merasa ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial. 45,45% mahasiswa merasa takut orang lain akan

memandang remeh terhadap mereka karena kegagalan dalam pendidikan. Sebanyak 84,84% mahasiswa mengalami ketakutan akan ketidakpastian masa depan. Ketika mereka mengalami kegagalan, hal tersebut merusak rencana kehidupan dimasa depan yang sudah direncanakan dalam pikiran. Indikator terakhir dialami oleh 81,81% mahasiswa, yaitu ketakutan akan mengecewakan orang yang penting bagi mereka. Ketika mereka mengalami kegagalan, mereka takut orang yang mereka anggap penting akan merasa kecewa.

Dikutip dari Tribun-Medan.com mahasiswa Fakultas Teknik jurusan Teknik Kimia ditemukan gantung diri dikamar kosnya pada 19 Oktober 2014, penyebabnya adalah lantaran terancam *drop out* dari Universitas Sumatra Utara. Disaat yang sama, perangkat laptop yang berisikan data skripsi milik korban hilang karena di satroni maling. Menurut kesaksian adiknya, korban merasa bingung harus berbuat apa, pasalnya skripsinya tidak kunjung selesai dan tahun ini merupakan akhir masa studinya dan mengharuskan *drop out*.

Kasus serupa di kutip dari sindonews.com mahasiswa semester 9 angkatan 2014 Telkom University Bandung asal Batam Kepulauan Riau nekat mengakhiri hidup dengan cara gantung diri di kamar kos, Jalan Sukabirus, Kecamatan Dayeuhkolot pada Jumat 20 Juli 2018 pagi. Motif korban bunuh diri di duga karena gagal menyelesaikan kuliahnya. Kasus lain terkait mahasiswa *drop out* dikutip dari suaraindonesia.co.id, Universitas Kanjuruhan Malang diserbu sejumlah mahasiswa nonaktif atau *drop out* Senin 15 Oktober 2018 sekitar pukul 06.00 WIB pagi. Bentrok terjadi antara mahasiswa dan staf kampus. Enam orang dikabarkan luka-luka.

Menurut Gonzalez dan Giron (dalam Tudela, 2014) putus kuliah memiliki konsekuensi sosial, emosional dan ekonomi, tidak hanya untuk mahasiswa atau dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungan terdekatnya. Menurut Santrock dalam Hidayah (2012) ketakutan akan kegagalan dalam sebuah dunia yang berorientasi pada kesuksesan seringkali menjadi alasan untuk stres dan depresi diantara mahasiswa universitas. Tekanan sukses di universitas untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, mendapatkan pekerjaan yang baik dan menghasilkan uang banyak adalah suatu hal yang sangat berpengaruh pada sebagian besar

mahasiswa. Arham, dkk (2017) juga menambahkan dampak yang timbul dari *drop out* pada lingkungan sosial individu yang bersangkutan. Seperti yang dirasakan oleh beberapa responden setelah mendapat status *drop out*, mereka merasa malu dan takut dalam berinteraksi dan bergaul dengan lingkungannya, serta takut tidak diterima dengan statusnya tersebut.

Menurut Hakim (2002) pemahaman untuk merespon positif terhadap kelemahan yang dimiliki agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri serta pemahaman seseorang terhadap kelebihan yang dimiliki dapat melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri yang kuat pula untuk menjalani kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya. Sehingga tidak sampai menyebabkan adanya kasus-kasus seperti mahasiswa *drop out* yang anarkis menyerang staf di universitas, bahkan mahasiswa *drop out* yang ditemukan bunuh diri. Perlu adanya sebuah kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan tersebut khususnya untuk melanjutkan kehidupan. Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa setiap kesulitan dapat menjadi suatu tantangan yang menjadi sebuah peluang untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik bagi mereka yang tahu dan paham. Namun, kebanyakan orang berhenti sebelum semua potensi yang dimilikinya dikeluarkan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Menurut ilmu psikologi, ada sebuah teori yang diketahui mampu membantu mengetahui tentang kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan hidup, yaitu dikenal dengan *adversity quotient* (AQ).

Stoltz (2000) mendefinisikan *adversity quotient* (AQ) sebagai kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan. AQ menurut Stoltz (2000) merupakan suatu potensi yang dengan ini individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang, lalu menyatakan bahwa suksesnya suatu pekerjaan dan hidup individu ditentukan oleh AQ.

Menurut Stoltz (2000) besar sekali seseorang tidak akan kekurangan stres dalam hidup. Seseorang yang merespon kesulitan dengan buruk sering kali dihancurkan oleh kemunduran-kemunduran. Ada yang perlahan bangkit kembali

dan ada juga yang tidak pernah bangkit lagi. Suzanne oullette dalam Stoltz (2000), mengemukakan penelitian terkemuka untuk sifat tahan banting memperlihatkan bahwa orang-orang yang tidak merespon dengan pengendalian, tantangan dan komitmen cenderung akan menjadi lemah akibat situasi sulit. Sebaliknya yang merespon kesulitan dengan sifat tahan banting, pengendalian, tantangan dan komitmen akan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. Peningkatan AQ menjadi penting, karena dapat memperbaiki ketahanan seseorang untuk menghadapi berbagai keadaan, baik itu keadaan yang menyenangkan maupun yang sulit.

Menurut Stoltz (2000) salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya AQ adalah keyakinan. Keyakinan merupakan salah satu faktor intenal AQ, dan menurut Lauster keyakinan merupakan salah satu aspek yang ada pada individu dengan kepercayaan diri positif. Menurut De Anglis (dalam Pangestianto, 2018) keyakinan akan diri membentuk sebuah rasa percaya diri. Percaya diri itu berawal dari diri sendiri, bagaimana tekad seseorang untuk melakukan yang di inginkan dan dibutuhkan dalam menjalani proses kehidupan. Untuk dapat membentuk kepercayaan diri pada dasarnya berawal dari keyakinan diri sendiri, bagaimana seseorang dapat menghadapi segala tantangan dalam kehidupan, sehingga mampu berbuat sesuatu untuk menghadapi segala tantangan yang ada.

Kepercayaan diri kemudian menjadi faktor penentu kesuksesan seseorang, banyak tokoh hebat yang mampu meraih kesuksesan dalam hidupnya karena memiliki karakter kepercayaan diri sebagaimana dalam pernyataan yang diungkap oleh Spancer (dalam Pangestianto, 2018) bahwa kepercayaan diri merupakan model umum yang dimiliki para unggulan (*superior performer*). Kepercayaan diri sebagai faktor penentu kesuksesan seseorang kemudian menjadi relevan bagi AQ karena tujuan dari AQ sendiri adalah mengubah hambatan menjadi peluang kesuksesan. Kepercayaan diri berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dapat membentuk keyakinan pada dirinya tentang kemampuan untuk pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan yang ada (Leonard & Amanah, 2014). Srijanti,

dkk (2007) mengungkapkan bahwa beberapa strategi sukses salah satunya yakni sikap percaya diri atau *self confidence*.

Kepercayaan diri atau *self confidence* adalah sebuah aspek kepribadian yang sangat penting untuk dimiliki dalam diri seseorang. Percaya diri atau *self confidence* adalah sifat yang mampu menunjukkan bahwa ia mampu berbuat dan bekerja dengan baik. Pendayagunaan kepercayaan diri berarti membangun kepercayaan diri menjadi kekuatan yang mampu mengolah cara berfikir seseorang dan orang itu dapat bertindak untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seseorang dalam mencapai kesuksesan harus memiliki rasa percaya diri atau keyakinan bahwa dirinya akan lebih maju. Setiap orang memiliki kemampuan, tetapi tidak semua orang memiliki kemauan untuk sukses. Banyak pula orang yang tidak mengetahui cara mendayagunakan kemampuan atau potensi diri yang dimilikinya (Srijanti.,dkk, 2007).

Menurut Martyanti (2013) *self confidence* atau kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Charness, dkk (2013) berpendapat penampilan diri yang memberi kesan yakin atau percaya diri dapat mempengaruhi kepercayaan orang lain tentang diri seseorang. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh positif dalam kehidupan sosial pada umumnya. Misalnya, muncul lebih percaya diri cenderung meningkatkan kesempatan seseorang untuk dipekerjakan atau untuk menerima promosi, dan dapat mencegah persaingan untuk posisi yang sama atau memasuki pasar yang sama.

Kepercayaan diri tentang kemampuan seseorang adalah unsur penting dalam banyak keputusan, termasuk pembuatan karirpilihan, melakukan usaha, dan mengambil risiko (Charness, 2013). Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan model dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara kurangnya percaya diri akan menghambat potensi diri sehingga menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu, serta bimbang dalam menentukan pilihan serta membandingkan dirinya dengan orang lain. Kemudian

dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat (Kartono, 2000). Menurut Hidayat (dalam Nurkholifah, dkk, 2018) sikap percaya diri dapat diartikan sebagai daya juang seseorang dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

Mustika, Yurniwati & Hakim (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan *Self Confidence* Dan *Adversity Quotient* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa”, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah. Terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP Negeri di Kota Cilegon Banten. Serta *self confidence* dan *adversity quotient* secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa, ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan *self confidence* dan *adversity quotient* siswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalahnya.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Bayu Pangestianto (2018) dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan *Adversity Quotient* Karyawan Pada *Frontliner* BRI Tulungagung”, mengungkap bahwa hipotesis diterima karena hasil uji SPSS menunjukkan nilai korelasi 0,494 termasuk kategori korelasi sedang dan tingkat signifikan yang positif yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi *adversity quotient*. Dalam hal ini peneliti akan melihat hubungan antara *self confidence* dan *adversity quotient* mahasiswa pasca *drop out*, harapannya mahasiswa pasca *drop out* dapat meningkatkan *self confidence* atau kepercayaan diri sehingga memunculkan karakteristik pribadi yang dapat keluar dari tekanan dan kesulitan karena *drop out* dengan mengoptimalkan kemampuan mengubah kesulitan menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan atau bisa disebut *adversity quotient*.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk tetap berjuang pasca menjadi mahasiswa *drop out* perlu adanya kemampuan untuk melihat sebuah masalah menjadi sebuah peluang untuk keluar dari kesulitan. Serta perlu adanya sikap mental kepercayaan diri positif dalam menilai diri

maupun objek sekitarnya, sehingga individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul "Hubungan *Self Confidence* Dengan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Pasca *Drop Out* Di Universitas Trunojoyo Madura".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *self confidence* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa pasca *drop out* di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan *self confidence* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa pasca *drop out* di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan melengkapi penelitian sebelumnya serta menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan psikologi klinis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Subyek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan subjek yang dalam kontes ini adalah mahasiswa *drop out* lebih meningkatkan kepercayaan dalam dirinya sehingga dengan kepercayaan diri yang tinggi seseorang mampu melihat potensi-potensi dalam dirinya sehingga potensi tersebut dapat menjadi cara untuk keluar dari segala masalah dan tekanan dan mengubahnya menjadi peluang meraih kesuksesan.

b. Keluarga atau Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan bagi keluarga maupun masyarakat bahwa mahasiswa yang mengalami

drop out berhak mendapatkan kepercayaan untuk bisa menata kembali kehidupannya dan menggali potensi lain yang ada pada dirinya meskipun pernah mengalami kegagalan akademik di perguruan tinggi.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian terkait, sehingga dapat mengungkap masalah yang lebih mendetail mengenai permasalahan lain yang menjadi faktor kemampuan menghadapi sebuah tekanan.